

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman

^{1*} Sulami Sibua, ^{2*} Arsi Kontrak, ³ Darlisa Muhammad

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Khairun, Jl. Bandara Babullah Akehuda, Kota Ternate Utara, Indonesia 97735

*Correspondence e-mail: sulamisibua71@gmial.com

Diterima: Bulan Tahun; Revisi: Bulan Tahun; Diterbitkan: Bulan Tahun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis literasi serta menganalisis peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs Al-Khairaat Wayaua, Kecamatan Bacan Timur Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes esai membaca pemahaman, dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan teknik persentase. Indikator kemampuan membaca pemahaman yang dikaji mencakup memahami isi teks, menemukan gagasan pokok, menyimpulkan isi bacaan, menanggapi informasi, serta memahami makna kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I kemampuan membaca pemahaman siswa masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 55,52 dan hanya 2 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penguatan peran guru dan optimalisasi kerja kelompok, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,68 dengan 14 siswa mencapai ketuntasan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis literasi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Model ini mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, serta pemaknaan teks secara mendalam sehingga pembelajaran membaca menjadi lebih bermakna.

Kata kunci: membaca pemahaman, model pembelajaran berbasis literasi, penelitian tindakan kelas, pembelajaran Bahasa Indonesia

The Implementation of a Literacy-Based Learning Model to Improve Students' Reading Comprehension Ability

Abstract

This study aims to describe the implementation of a literacy-based learning model and to analyze the improvement of reading comprehension ability among seventh-grade students at MTs Al-Khairaat Wayaua, Bacan Timur Selatan District. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 19 students. Data were collected through observation, reading comprehension essay tests, and interviews, and were analyzed using percentage-based descriptive techniques. The indicators of reading comprehension assessed in this study included understanding the content of the text, identifying main ideas, drawing conclusions, responding to textual information, and understanding word meanings. The results showed that in Cycle I, students' reading comprehension ability was relatively low, with an average score of 55.52 and only two students achieving the minimum mastery criterion. After instructional improvements were implemented in Cycle II—particularly through strengthening the teacher's role and optimizing group-based literacy activities—the average score increased to 78.68, with 14 students achieving mastery. These findings indicate that the literacy-based learning model is effective in improving students' reading comprehension skills. The model encourages active student engagement, collaboration, and deeper text interpretation, thereby making reading instruction more meaningful and effective.

Keywords: reading comprehension, literacy-based learning model, classroom action research, Indonesian language learning

How to Cite: Sibua, S. ., Muhammad, D., & Kontrak, A. . (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Reflection Journal*, 1124-1134. <https://doi.org/10.36312/aacj9s69>



<https://doi.org/10.36312/aacj9s69>

Copyright© 2025, Sibua et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi pintu masuk utama bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan pemahaman konseptual dari berbagai sumber tertulis. Tarigan (2008) menegaskan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas melafalkan lambang-lambang bahasa, melainkan suatu proses kompleks untuk membangun makna dari teks. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman menjadi aspek esensial yang harus dikembangkan secara sistematis dalam pembelajaran bahasa.

Secara teoretis, membaca pemahaman merupakan keterampilan multidimensional yang melibatkan interaksi antara kemampuan decoding dan pemahaman linguistik, sebagaimana dijelaskan dalam *Simple View of Reading* (SVR). Kerangka SVR menyatakan bahwa pemahaman membaca merupakan hasil dari perkalian dua komponen utama, yaitu kemampuan mengenali kata (decoding) dan pemahaman bahasa (linguistic comprehension) (Kershaw & Schatschneider, 2010; Florit & Cain, 2011). Kedua komponen tersebut bersifat saling bergantung dan tidak dapat berdiri sendiri. Ouellette dan Beers (2009) menegaskan bahwa kemampuan decoding yang baik tanpa diimbangi pemahaman linguistik yang memadai tidak akan menghasilkan pemahaman bacaan yang optimal. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman harus dirancang untuk mengembangkan kedua aspek tersebut secara seimbang.

Pemahaman linguistik sendiri mencakup berbagai subketerampilan, antara lain penguasaan kosakata, pemahaman struktur sintaksis, kemampuan melakukan inferensi, serta kemampuan menafsirkan makna berdasarkan konteks. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman, bahkan melampaui peran decoding semata (Ouellette, 2006; Tilstra et al., 2009). Kendeou et al. (2009) juga menemukan bahwa kemampuan bahasa lisan berkontribusi besar terhadap variasi kemampuan membaca pemahaman, terutama pada pembaca usia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan pemrosesan makna secara mendalam.

Selain faktor kognitif, konteks juga memainkan peran penting dalam proses pemahaman bacaan. Tong et al. (2017) menekankan bahwa pembaca menggunakan petunjuk kontekstual untuk membantu memahami makna kata, gagasan utama, serta hubungan antargagasan dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan teks, menafsirkan makna, dan mengaitkan informasi bacaan dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses pemaknaan cenderung kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VII MTs Al-Khiraat Wayaua Kecamatan Bacan Timur Selatan pada tanggal 10–13 Februari 2025 menunjukkan adanya berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap makna teks secara utuh, menemukan gagasan pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta menanggapi informasi secara logis. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman sering dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, rendahnya kelancaran membaca, serta kurangnya penggunaan strategi membaca yang efektif (Kim et al., 2010; Trapman et al., 2012; Syafitri, 2019). Di sisi lain, penggunaan model pembelajaran oleh guru cenderung masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses memahami teks.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis literasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Puspitasari dan Wahyuni (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi mampu mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara kritis. Kemendikbud (2016) melalui Gerakan Literasi Nasional juga menegaskan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan

kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada konteks sekolah umum atau jenjang pendidikan tertentu, serta belum secara spesifik mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis literasi dalam konteks Madrasah Tsanawiyah di daerah kepulauan seperti Wayaua, Maluku Utara.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada hasil akhir pembelajaran tanpa mengkaji secara rinci indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis literasi. Padahal, kemampuan membaca pemahaman mencakup berbagai indikator penting, seperti memahami isi teks, menemukan gagasan pokok, menyimpulkan informasi, menanggapi isi bacaan, serta memahami makna kosakata (Suhendar, 2007; Subyantoro, 2011). Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait perlunya kajian empiris yang secara sistematis menguji efektivitas model pembelajaran berbasis literasi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman berdasarkan indikator-indikator tersebut, khususnya melalui pendekatan penelitian tindakan kelas.

Model pembelajaran berbasis literasi dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca, berdiskusi, merefleksi, dan berkolaborasi. Model ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman. Pembelajaran berbasis literasi juga memungkinkan penggunaan berbagai sumber belajar, baik teks cetak, visual, maupun digital, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Abidin, 2018; Fitriani, 2020). Lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap bacaan (Ahmed, 2021; Rodriguez, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis literasi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII MTs Al-Khairaat Wayaua Kecamatan Bacan Timur Selatan, dan (2) menganalisis peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang meliputi indikator memahami isi teks, menemukan gagasan pokok, menyimpulkan isi bacaan, menanggapi informasi, serta memahami makna kosakata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan pembelajaran membaca pemahaman berbasis literasi, khususnya pada konteks Madrasah Tsanawiyah, serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

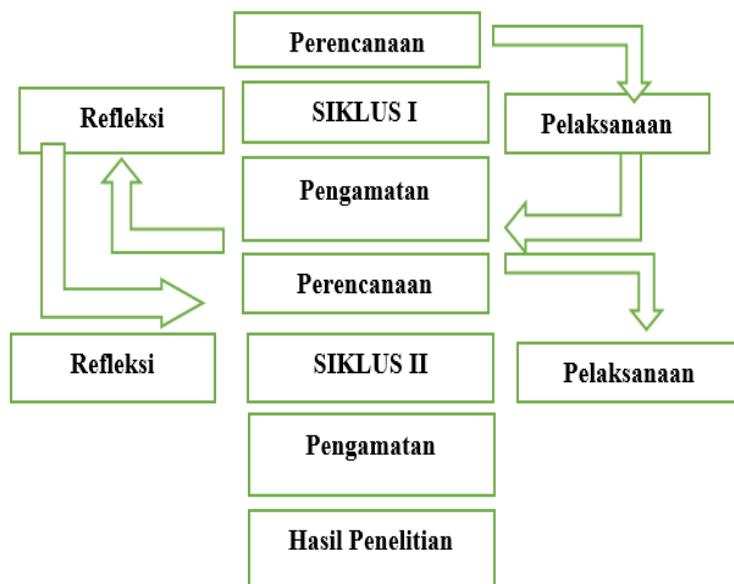
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *class action research*. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yang masih berada pada kategori rendah agar dapat berkembang secara optimal dan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 70. Melalui PTK, peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di kelas.

Somadayo (2013: 20) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas pada hakikatnya merupakan bentuk penelitian pembelajaran yang berlandaskan pada konteks kelas dan dilaksanakan langsung oleh guru. Tujuan utama PTK adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi, sekaligus menguji dan menerapkan inovasi atau strategi pembelajaran baru guna meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar siswa. Dengan demikian, PTK tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada perbaikan praktik pembelajaran secara reflektif.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Al-Khairaat Wayaua, Kecamatan Bacan Timur Selatan, yang berjumlah 19 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 15 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Seluruh siswa tersebut terlibat secara aktif dalam setiap tahapan penelitian yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua minggu, dengan menyesuaikan jadwal kegiatan belajar mengajar yang berlaku di sekolah.

Prosedur penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto. Pelaksanaannya dilakukan melalui dua siklus yang berkesinambungan. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Alur pelaksanaan

penelitian tersebut digambarkan secara sistematis dalam skema atau gambar yang menunjukkan tahapan PTK secara berurutan.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (dalam Santoso, 2015:51)

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan wawancara:

1. Observasi. Dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan untuk melihat sejauh mana pembelajaran berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran dengan model berbasis Literasi, seberapa besar keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran
2. Tes. Teknik tes ini diberikan dalam bentuk tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan jenis tes esai atau uraian meliputi 6 aspek penilaian yaitu memahami isi teks, menemukan gagasan pokok, menyimpulkan isi teks, menanggapi isi teks, dan Pemahaman makna kata,
3. Wawancara. Wawancara merupakan proses Tanya jawab yang dilakukan untuk memperoleh data tambahan penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan dengan guru dan siswa terkait Susana belajar dan kesulitan siswa dalam belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik persentasi yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P = Presentase yang diperoleh

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

100 = Bilangan tetap

(Sudijono, 2009: 43)

Agar dapat diperoleh kejelasan hasil analisis maka digunakan skala interval dengan skala sebagai berikut

Tabel 1. Skala Interval (Sudijono, 2009: 18)

No	Nilai	Kategori
1	91-100	Baik Sekali
2	81-90	Baik
3	70-80	Cukup
4	61-69	Kurang

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I difokuskan pada penerapan awal model pembelajaran berbasis literasi dalam pembelajaran membaca pemahaman teks narasi. Guru menyampaikan materi mengenai konsep dan karakteristik teks narasi disertai contoh bacaan, kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok belajar untuk membaca teks dan mengerjakan soal berdasarkan indikator membaca pemahaman, yaitu memahami isi teks, menemukan gagasan pokok, menyimpulkan isi bacaan, menanggapi isi teks, serta memahami makna kosakata.

Hasil penilaian kemampuan membaca pemahaman siswa pada Siklus I disajikan secara ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

Aspek	Keterangan
Jumlah siswa	19
Nilai rata-rata	55,52
Nilai tertinggi	70
Nilai terendah	45
Siswa tuntas (≥ 70)	2 siswa
Siswa belum tuntas (< 70)	17 siswa

Hasil pengelompokan capaian belajar pada Siklus I memperlihatkan bahwa hanya 2 siswa yang berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 70–80, sementara sebagian besar siswa, yaitu 17 orang, masih tergolong dalam kategori kurang dengan rentang nilai 61–69. Sebaran nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar pada aspek membaca pemahaman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada tahap awal tindakan belum tercapai secara optimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya.

Jika ditinjau secara kualitatif, capaian tersebut mencerminkan adanya berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam memahami teks bacaan. Siswa belum mampu menangkap makna bacaan secara utuh, terutama ketika dihadapkan pada tuntutan untuk mengidentifikasi gagasan pokok dari setiap paragraf serta menyusun simpulan yang logis dan koheren berdasarkan isi teks. Kesulitan ini menunjukkan bahwa proses berpikir tingkat tinggi yang berkaitan dengan analisis dan sintesis informasi masih lemah. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata turut menjadi faktor penghambat utama, karena siswa kesulitan menafsirkan makna kata, memahami ungkapan tertentu, serta mengaitkan hubungan antargagasan yang terdapat dalam bacaan.

Temuan pada Siklus I ini sejalan dengan konsep *Simple View of Reading* yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan decoding dan pemahaman linguistik (Kershaw & Schatschneider, 2010; Florit & Cain, 2011). Rendahnya hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mampu membaca teks secara teknis atau mekanis, aspek pemahaman linguistik seperti penguasaan kosakata, kemampuan menarik inferensi, serta pemrosesan makna secara kontekstual belum berkembang dengan baik. Akibatnya, aktivitas membaca belum sepenuhnya menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan.

Dari perspektif proses pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis literasi pada Siklus I belum berlangsung secara maksimal. Pembentukan kelompok belajar yang dilakukan secara acak menyebabkan sebagian siswa merasa kurang nyaman dalam bekerja sama, sehingga interaksi antarsiswa tidak berjalan efektif. Motivasi belajar siswa juga masih relatif rendah, yang berdampak pada kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum merata, karena hanya beberapa siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung pasif. Kondisi ini memperkuat temuan Kim et al. (2010) dan Trapman et al. (2012) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan siswa serta lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran

Bertolak dari hasil evaluasi dan refleksi pada pelaksanaan Siklus I, sejumlah langkah perbaikan dirancang dan diimplementasikan pada Siklus II guna mengatasi berbagai kendala yang telah teridentifikasi. Perbaikan pertama berkaitan dengan strategi pengelompokan siswa. Jika pada Siklus I kelompok dibentuk secara acak, maka pada Siklus II pengelompokan dilakukan berdasarkan pilihan teman sebaya. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam bekerja sama, sehingga interaksi antarsiswa dapat berlangsung lebih alami. Dengan berada dalam kelompok yang mereka pilih sendiri, siswa diharapkan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, serta berani mengemukakan pemahaman maupun kesulitan yang dialami selama proses membaca.

Perbaikan kedua difokuskan pada penguatan peran guru dalam proses pembelajaran. Pada Siklus II, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang aktif. Guru secara lebih intens memberikan dorongan belajar, bimbingan strategis, serta penguatan positif kepada siswa selama kegiatan membaca berlangsung. Pemberian motivasi dilakukan untuk menumbuhkan minat dan kepercayaan diri siswa dalam memahami teks, sementara bimbingan diberikan untuk membantu siswa menerapkan strategi membaca yang tepat, seperti menemukan gagasan pokok, membuat inferensi, dan menyimpulkan isi bacaan secara logis. Penguatan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan partisipasi siswa, sehingga dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Langkah-langkah perbaikan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis literasi yang menempatkan keterlibatan aktif siswa sebagai inti dari proses belajar. Pembelajaran literasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa skor, tetapi juga pada proses interaksi, kolaborasi, dan refleksi kritis terhadap teks yang dibaca (Abidin, 2018; Fitriani, 2020). Melalui interaksi sosial dalam kelompok, siswa dapat saling bertukar ide, memperkaya pemahaman, serta membangun makna teks secara bersama-sama. Proses ini diyakini mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap bacaan.

Pada Siklus II, pembelajaran dirancang secara lebih terstruktur untuk mendorong siswa menggunakan strategi membaca secara sadar dan terarah. Guru memberikan arahan yang jelas mengenai langkah-langkah membaca, mulai dari pramembaca, saat membaca, hingga pascamembaca. Dalam diskusi kelompok, siswa diarahkan untuk membahas isi teks secara lebih mendalam, mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan awal, serta merefleksikan makna bacaan dalam konteks yang lebih luas. Kegiatan refleksi ini bertujuan membantu siswa menyadari proses berpikir mereka sendiri, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak bersifat dangkal, tetapi lebih bermakna dan berkelanjutan. Perbaikan pada aspek pengelompokan dan peran guru tersebut, Siklus II diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, partisipatif, dan mendukung perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa secara optimal.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penilaian kemampuan membaca pemahaman siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ringkasan hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II

Aspek	Keterangan
Jumlah siswa	19
Nilai rata-rata	78,68
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	60
Siswa tuntas (≥ 70)	14 siswa
Siswa belum tuntas (< 70)	5 siswa

Sebaran capaian hasil belajar pada Siklus II memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Data menunjukkan bahwa 4 siswa telah mencapai kategori baik sekali dengan rentang nilai 91–100, 2 siswa berada pada kategori baik dengan nilai 81–90, 8 siswa

termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 70–80, dan hanya 5 siswa yang masih berada pada kategori kurang dengan rentang nilai 61–69. Komposisi ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar pada aspek membaca pemahaman. Dengan demikian, secara klasikal pembelajaran pada Siklus II dapat dikatakan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis literasi yang telah disempurnakan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa tampak lebih mampu memahami isi teks secara menyeluruh, mengidentifikasi gagasan pokok dari bacaan, serta menyusun simpulan yang sesuai dengan informasi yang disajikan dalam teks. Selain itu, kemampuan siswa dalam menanggapi isi bacaan juga menunjukkan perbaikan, ditandai dengan jawaban yang lebih relevan, logis, dan didukung oleh pemahaman konteks bacaan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa proses membaca tidak lagi sekadar bersifat mekanis, tetapi telah mengarah pada pemaknaan yang lebih mendalam.

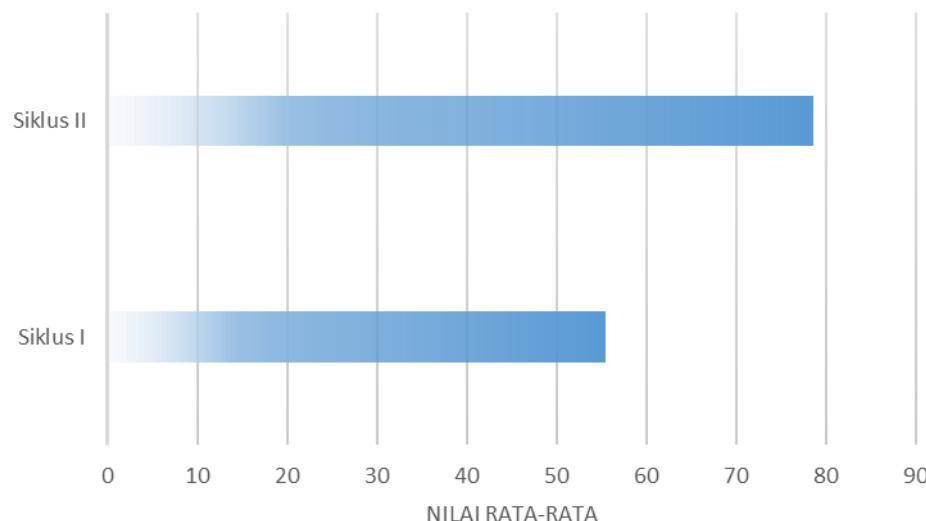
Aspek lain yang turut mengalami peningkatan adalah penguasaan kosakata. Pada Siklus II, siswa terlihat lebih mampu memahami makna kata dan ungkapan dalam teks, sehingga hubungan antargagasan dapat ditangkap dengan lebih baik. Penguasaan kosakata yang semakin berkembang ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman bacaan, karena siswa tidak lagi terhambat oleh kesulitan menafsirkan istilah atau frasa tertentu. Kondisi ini berbeda dengan Siklus I, di mana keterbatasan kosakata masih menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pemahaman siswa terhadap isi teks.

Secara teoretis, peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada Siklus II dapat dijelaskan melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis literasi yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui kegiatan membaca yang disertai diskusi kelompok, siswa didorong untuk berinteraksi, bertukar gagasan, serta membangun pemahaman bersama terhadap teks yang dibaca. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemahaman, memperluas sudut pandang, dan memperdalam makna bacaan melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Elsayed (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi kooperatif, seperti model Jigsaw, mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran yang didominasi metode ceramah. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri maupun kelompok. Selain itu, peningkatan hasil belajar pada Siklus II juga dapat dikaitkan dengan penggunaan strategi metakognitif dalam membaca. Okasha (2020) menegaskan bahwa strategi metakognitif membantu siswa dalam merencanakan aktivitas membaca, memantau pemahaman selama membaca, serta mengevaluasi hasil bacaan setelah kegiatan membaca selesai. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami apa yang mereka baca, tetapi juga menyadari bagaimana proses pemahaman tersebut berlangsung. Hasil Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan desain dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Perbandingan hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II disajikan pada gambar digaram Diagram batang yang menggambarkan perbandingan hasil belajar antarsiklus memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang cukup signifikan, yakni sebesar 23,16 poin dari Siklus I ke Siklus II. Kenaikan ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak nyata terhadap capaian belajar siswa. Hampir seluruh siswa mengalami peningkatan hasil belajar, meskipun besarnya peningkatan tersebut bervariasi antarindividu. Variasi ini mencerminkan perbedaan kemampuan awal, tingkat partisipasi, serta kecepatan siswa dalam mengadaptasi strategi membaca yang diterapkan selama proses pembelajaran.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I dan Siklus II

Peningkatan nilai rata-rata yang relatif besar tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis literasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs Al-Khiraat Wayaua. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca teks, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan merefleksikan isi bacaan. Keterlibatan aktif tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif, seperti menemukan gagasan pokok, menarik inferensi, serta menyimpulkan isi teks secara logis dan sistematis. Dengan demikian, proses membaca menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil kajian Rashidi dan Faham (2011) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, baik secara kognitif maupun afektif, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, ditandai dengan suasana kelas yang kolaboratif, dukungan guru, serta interaksi positif antarsiswa, dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi teks bacaan. Faktor afektif ini menjadi penunjang penting bagi keberhasilan pembelajaran membaca, khususnya bagi siswa yang sebelumnya memiliki tingkat pemahaman yang rendah.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan pandangan Alenezi (2021) yang menekankan bahwa penggunaan strategi membaca yang beragam, fleksibel, dan kontekstual merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Melalui penerapan berbagai strategi membaca dalam pembelajaran berbasis literasi, siswa memperoleh kesempatan untuk menyesuaikan cara membaca dengan karakteristik teks dan tujuan pembelajaran. Strategi tersebut membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih efektif serta mengembangkan kesadaran terhadap proses membaca yang mereka lakukan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Lervåg et al. (2017) yang menyatakan bahwa penguatan kemampuan bahasa lisan, termasuk penguasaan kosakata dan pemahaman struktur bahasa, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan. Peningkatan kosakata yang terjadi selama Siklus II memungkinkan siswa untuk menangkap makna teks dengan lebih baik, memahami hubungan antargagasan, serta menginterpretasikan informasi secara lebih akurat. Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata yang ditunjukkan pada diagram batang tidak hanya mencerminkan keberhasilan model pembelajaran secara umum, tetapi juga menunjukkan berkembangnya kemampuan bahasa dan pemahaman membaca siswa secara menyeluruh.

Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini menunjukkan capaian yang menggembirakan, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil temuan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan jumlah subjek penelitian yang relatif terbatas, yakni hanya melibatkan 19 siswa. Ukuran sampel

yang kecil ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan penelitian untuk melakukan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Wenglinsky (2003), penelitian dengan jumlah responden yang terbatas cenderung memiliki daya generalisasi dan kekuatan statistik yang lebih rendah, sehingga temuan yang dihasilkan perlu dipahami secara kontekstual dan tidak serta-merta diterapkan pada situasi atau kelompok yang berbeda.

Keterbatasan kedua terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh karakteristik spesifik kelas, seperti dinamika interaksi antar siswa, latar belakang sosial dan akademik peserta didik, serta iklim belajar yang berkembang di kelas tersebut. Selain itu, faktor pengalaman, kompetensi, dan gaya mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis literasi juga berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Abendaño dan Pontillo (2025) menegaskan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konteks implementasi, termasuk kesiapan guru dan karakteristik peserta didik, sehingga hasil penelitian dalam satu konteks tertentu belum tentu menunjukkan dampak yang sama apabila diterapkan pada konteks yang berbeda.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan durasi pelaksanaan penelitian yang relatif singkat. Penelitian ini hanya mengamati dampak intervensi pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga belum mampu mengungkap secara komprehensif pengaruh jangka panjang dari penerapan model pembelajaran berbasis literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Padahal, sebagaimana disoroti oleh Tarigan et al. (2024) dan Fernandes et al. (2024), evaluasi terhadap keberlanjutan dampak suatu intervensi pembelajaran menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa peningkatan hasil belajar tidak bersifat sementara, melainkan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas, konteks yang lebih beragam, serta durasi penelitian yang lebih panjang, sehingga temuan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap pengembangan pembelajaran membaca berbasis literasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis literasi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs Al-Khiraat Wayaua. Peningkatan terlihat baik dari aspek proses maupun hasil pembelajaran. Nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan dari 55,52 pada Siklus I menjadi 78,68 pada Siklus II, disertai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Perbaikan kemampuan membaca pemahaman terjadi pada seluruh indikator yang dikaji, meliputi memahami isi teks, menemukan gagasan pokok, menyimpulkan isi bacaan, menanggapi informasi, serta memahami makna kosakata. Model pembelajaran berbasis literasi mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan membaca, diskusi, dan refleksi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penguatan peran guru sebagai fasilitator dan motivator turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis literasi terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman secara efektif.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru Bahasa Indonesia menerapkan model pembelajaran berbasis literasi secara berkelanjutan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Guru perlu mengintegrasikan strategi membaca yang bervariasi, kegiatan diskusi kelompok, serta refleksi untuk mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam siswa terhadap teks bacaan. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi melalui penyediaan sumber bacaan yang memadai dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih besar,

konteks sekolah yang berbeda, serta durasi penelitian yang lebih panjang guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan berdaya generalisasi tinggi. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pemanfaatan literasi digital dan teks multimodal untuk memperkaya strategi pembelajaran membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaaan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Abendaño, M., & Pontillo, A. (2025). Improving practice teachers' classroom-based action research capability: The differential impact of Project RISE as a structured research capability pedagogical intervention. *EJCEEL*, 3(4), 256–268. [https://doi.org/10.59324/ejceel.2025.3\(4\).17](https://doi.org/10.59324/ejceel.2025.3(4).17)

Ahmed, W. (2021). Exploring EFL university learners' acquisition of advanced reading skills in the Yemeni context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31765>

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Elsayed, M. (2022). The effectiveness of using jigsaw strategy in comparison to traditional lecturing in enhancing reading comprehension skills of Saudi EFL learners. *International E-Journal of Advances in Education*, 247–260. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.1197483>

Fitriani, Y. (2020). *Literasi dalam pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Florit, E., & Cain, K. (2011). The simple view of reading: Is it valid for different types of alphabetic orthographies? *Educational Psychology Review*, 23(4), 553–576.

Kemendikbud. (2016). *Gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kendeou, P., Savage, R., & van den Broek, P. (2009). Revisiting the simple view of reading. *British Journal of Educational Psychology*, 79(2), 353–370.

Kershaw, S., & Schatschneider, C. (2010). A latent variable approach to the simple view of reading. *Reading and Writing*, 25(2), 433–464.

Kim, Y., Petscher, Y., Schatschneider, C., & Foorman, B. (2010). Does growth rate in oral reading fluency matter in predicting reading comprehension achievement? *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 652–667. <https://doi.org/10.1037/a0019643>

Lervåg, A., Hulme, C., & Melby-Lervåg, M. (2017). Unpicking the developmental relationship between oral language skills and reading comprehension. *Child Development*, 89(5), 1821–1838. <https://doi.org/10.1111/cdev.12861>

Okasha, M. (2020). Using strategic reading techniques for improving EFL reading skills. *Arab World English Journal*, 11(2), 311–322. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no2.22>

Ouellette, G. (2006). What's meaning got to do with it: The role of vocabulary in word reading and reading comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 554–566. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.3.554>

Ouellette, G., & Beers, A. (2009). A not-so-simple view of reading. *Reading and Writing*, 23(2), 189–208.

Puspitasari, R., & Wahyuni, D. (2020). *Pengembangan model pembelajaran literasi dalam Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.

Rashidi, N., & Faham, F. (2011). The effect of classical music on the reading comprehension of Iranian students. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(1), 74–82. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.1.74-82>

Rodriguez, K. (2025). Factors affecting reading level, comprehension skills, and academic performance of intermediate pupils. *PEMJ*, 33(10), 1176–1189. <https://doi.org/10.70838/pemj.331007>

Santoso, A. B. (2015). *Peningkatan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan melalui model talking stick berbantuan media gambar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudijono, A. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Subyantoro. (2011). *Pengembangan keterampilan membaca*. Semarang: Unnes Press.

Suhendar, S. (2007). *Pengajaran dan ujian keterampilan membaca*. Bandung: CV Pionir Jaya.

Syafitri, M. (2019). The effects of USSR strategy, metacognitive strategy, and reading habit on reading comprehension achievement. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 11–26. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v12i2.740>

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tong, X., Deacon, S., Kirby, J., Cain, K., & Parrila, R. (2017). Morphological awareness. *Scientific Studies of Reading*, 21(1), 1–14.

Trapman, M., Van Gelderen, A., Van Steensel, R., Van Schooten, E., & Hulstijn, J. (2012). Linguistic knowledge, fluency, and metacognitive knowledge as components of reading comprehension. *Journal of Research in Reading*, 37(S1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2012.01539.x>

Wenglinsky, H. (2003). Using large-scale research to gauge the impact of instructional practices on student reading comprehension. *Education Policy Analysis Archives*, 11, 19. <https://doi.org/10.14507/epaa.v11n19.2003>